

Analisis Bibliometrik Penerapan *Educational Policy Implementation* terhadap Merdeka Belajar-Kampus Merdeka

Muhammad Rifqi Aminulloh, Sri Apridayani,³Cecep Wahyu Hoerudin

³UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; cecepwahyu@uinsgd.ac.id

Received: March 06, 2023; In Revised: April 28, 2023; Accepted: May 16, 2023

Abstract

This paper is a review of previous research on the issue of MKBKM, which is currently being discussed. An innovation that brings extraordinary changes but has very tough challenges. The purpose of this study is to reach a conclusion on the level of research on this issue that has been explored.. Thus, further developments can be directed according to existing needs. Departing from public perception through social media on Twitter regarding this matter. Then a systematic analysis was carried out using bibliometric techniques on 359 Scopus-indexed documents using Biblioshiny and VOS Viewer software. After that, it is applied to policy implementation theory, namely educational policy implementation with four dimensions: smart policy design, inclusive stakeholder engagement, conducive context, and coherent implementation strategy. Using descriptive quantitative methods to generate data that is well-informed and clearly based, we discovered that research on this topic has been conducted since 1977 and has been dominated by authors from the United States until now. The weighting of the discussion focuses on student, study, and system problems. Meanwhile, the policy implementation theory has not been fully implemented and must continue to be developed, especially in each of the existing dimensional elements

Keywords: Independent Learning, Policy, Bibliometric.

Pendahuluan

Pendidikan tinggi merupakan salah satu tingkatan dalam pendidikan di Indonesia dan tingkatan tertinggi di Indonesia. Di masa depan, pendidikan tinggi akan menghadapi tantangan yang kompleks karena kemajuan teknologi yang makin pesat. Tantangan ini menuntut agar pendidikan tinggi dikelola dengan pendekatan yang berbeda. Tantangan yang dimaksud bukan lagi tentang pengetahuan melainkan dalam berpikir kritis, kerja sama, pemecahan masalah, dan kreativitas (Anagün, 2018). Selain itu, juga menghadapi era VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, and Ambiguity*) (Bennett & Lemoine, 2014). Untuk merespons transformasi pembelajaran tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan suatu kebijakan tentang Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) yang diluncurkan pada awal tahun 2020.

MBKM merupakan suatu konsep pembelajaran yang memiliki makna kemerdekaan serta kemandirian bagi lembaga pendidikan di Indonesia baik perguruan tinggi swasta maupun negeri (Fuadi & Aswita, 2021). Dalam konsep Kampus Merdeka yaitu merdeka dari birokratisasi dan dosen terbebas dari birokrasi yang rumit, otonomi pada perguruan tinggi, serta mahasiswa yang diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang mereka minati (Suwandi, 2020), sedangkan konsep merdeka belajar bertujuan untuk memberikan pengalaman tentang dunia kerja sedini mungkin kepada mahasiswa melalui program-program yang telah disediakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Gunawan et al., 2021).

Kebijakan MBKM diharapkan mampu melahirkan budaya yang tidak mengekang, kreatif, inovatif, serta memperbaiki kompetensi mahasiswa juga lulusan melalui pengembangan *soft skill* dan *hard skill* agar lebih siap terjun ke dunia kerja (Widayanti & Thedy, 2021). Program MBKM juga memberikan kesempatan kepada para mahasiswa agar memperoleh pembelajaran maksimal 3 (tiga) semester di luar program studi atau jurusan, baik itu di dalam maupun di luar

perguruan tingginya. (Junaidi et al., 2020). Kebijakan MBKM tersebut membawa perubahan yang cukup ekstrem dalam memajukan pendidikan Indonesia (Arifin & Muslim, 2020). Meskipun begitu, ternyata perubahan tersebut menimbulkan beragam polemik di media sosial, salah satunya Twitter.

Untuk mengetahui tanggapan masyarakat melalui sosial media twitter, penulis melakukan teknik *crawling data* menggunakan *API Developer* aplikasi tersebut untuk memperoleh *random sampling*. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 23 – 24 Januari 2023 menggunakan perangkat lunak Orange3 dengan kata kunci “Merdeka Belajar” dan “*Independent Learning*” sehingga terkumpul sebanyak 500 *tweet* secara acak. Melalui proses tersebut diketahui suatu visualisasi yang menunjukkan visualisasi tren *keywords* dari seluruh tweets tadi. Berikut gambarnya :

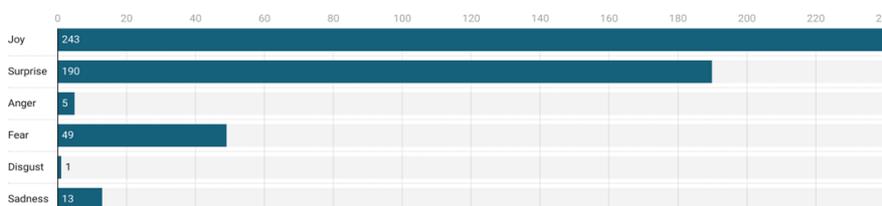
Gambar 1.
WorldClouds Berdasarkan Tweets



Sumber : Twitter (2023)

Berdasarkan gambar 1, terdapat *WorldClouds* yang menunjukkan kata Merdeka, Belajar, Program, *Learning*, dan *Independent* sebagai tren yang sangat sering diungkapkan oleh publik di Twitter. Selain mengetahui tren yang ada, data tersebut diolah kembali menggunakan *sentiment analysis* Vader untuk mengetahui beragam emosi yang dilontarkan oleh masyarakat. Berikut ini gambar berupa data grafik yang dihasilkan melalui berbagai proses diatas :

Gambar 2.
Grafik Jumlah Penulis Tweets Berdasarkan Emosi



Sumber : Twitter (2023)

Berdasarkan gambar 2, dapat dilihat bahwa emosi yang paling banyak adalah *joy* dengan persentase 48% atau 243 frekuensi, sedangkan sisanya sebanyak 52% dengan jumlah 258 frekuensi memberikan emosi beragam lain. Artinya, mayoritas masyarakat masih belum dapat menerima kebijakan MBKM, entah itu dilontarkan dengan emosi terkejut, ketakutan, marah, sedih, bahkan rasa jijik. Perolehan emosi selain *joy* disebabkan oleh beragam polemik,

seperti proses pencairan dana, capaian pembelajaran MBKM yang tidak begitu jelas, uang saku magang, rancangan kurikulum dan prosedur untuk memperoleh SKS, kebutuhan mitra serta kesiapan kerja sama dengan mitra, hingga isu eksploitasi di industri kepada peserta magang dengan upah yang dibayar rendah (Darajatun & Ramdhany, 2021).

Dengan banyaknya polemik terkait MBKM, perlu dilakukan penelusuran mengenai sudah sejauh mana penelitian ilmiah terkait topik tersebut dilakukan. Hal ini karena perkembangan segala sesuatu tentunya disebabkan banyaknya penelitian terdahulu yang terus menelaah dan memberikan saran perbaikan, dalam hal ini mengenai MBKM. Berdasarkan publikasi yang terindeks Scopus, ternyata hanya diperoleh 359 dokumen. Data publikasi ini diperlukan agar bisa digunakan sebagai sebuah sitasi ataupun referensi bagi publikasi juga penelitian kedepannya. Publikasi-publikasi tersebut dapat dianalisis dengan metode statistik salah satunya dengan bibliometrik (Phoong et al., 2022). Bibliometrik merupakan ilmu menganalisis secara matematis mengenai kepenulisan beserta produktivitas penulisnya (Latief, 2014).

Beberapa penelitian yang sudah mengkaji tentang MBKM menggunakan analisis bibliometrik misalnya yang dilakukan oleh Elhami (2022) dengan judul *Mapping the scientific research in 'Independent Learning Independent Campus' in years 2021-2022: a bibliometric review*. Memakai metode penelitian kualitatif dengan menggunakan perangkat lunak VOSviewer. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa persepsi mahasiswa terkait MBKM hasilnya positif.

Selain itu, Batubara et al. (2022) dengan judul *Bibliometric Mapping on the Research "Merdeka Belajar"* using VOSviewer. Memakai metode penelitian kualitatif dengan menggunakan perangkat lunak VOSviewer. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa topik mengenai Merdeka Belajar dimulai sejak tahun 2019 dan mengalami kenaikan yang cukup signifikan setiap tahunnya.

Berdasarkan kedua penelitian di atas, maka *novelty* dalam penelitian ini yaitu pertama, penelitian ini menggunakan kombinasi perangkat lunak Biblioshiny dan VOSviewer. Kedua, setelah dianalisis oleh kedua perangkat lunak tersebut, kemudian disaring kembali secara otomatis menggunakan Biblioshiny dengan kata kunci tertentu pada dokumen tersebut dan masuk ke dalam masing-masing dimensi dari teori *Education Policy Implementation*, yaitu *Smart Policy Design, Inclusive Stakeholder Engagement, Conducive Context, dan Coherent Implementation Strategy*. Melalui kombinasi Biblioshiny dan VOSviewer kemudian diterapkan pada teori *Education Policy Implementation*, penelitian ini dapat menghasilkan penelitian yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya sehingga dapat mengisi *research gap* dan menjawab beberapa pertanyaan: Bagaimana rangkuman informasi dari data penelitian terdahulu? Bagaimana perkembangan publikasi MBKM berdasarkan tahun? Darimana mayoritas negara asal penulis yang mempublikasi mengenai MBKM? Dokumen publikasi mana yang paling banyak disitasi? Siapa penulis dokumen terbanyak yang menerbitkan penelitian tentang MBKM? Bagaimana visualisasi hasil VOSviewer terkait MBKM? Bagaimana analisis bibliometrik dari 359 dokumen diterapkan pada teori *Education Policy Implementation*?

Selain itu kami menggunakan beberapa beberapa literatur kajian untuk memperkuat pondasi penelitian ini, yaitu :

1. Implementasi Kebijakan

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti pelaksanaan atau penerapan. Istilah ini berkaitan erat dengan pelaksanaan sebuah tindakan untuk meraih tujuan (Kholifah et al., 2022). Pelaksanaan ini didasarkan pada putusan yang dibuat oleh pembuat kebijakan sehingga implementasi didefinisikan sebagai pengejawantahan dari apa yang sudah diputuskan oleh policy makers. Kebijakan pada dasarnya merupakan suatu tindakan yang

berfokus pada suatu tujuan tertentu. Kebijakan seyogianya berfokus pada penentuan masalah yang juga telah memiliki alternatif penyelesaian karena kebijakan ini akan mengarahkan pada pengambilan keputusan (Zubaidah, 2021). Sehingga, bisa disimpulkan bahwa implementasi kebijakan adalah proses menjalankan keputusan kebijakan beserta alternatifnya yang sudah ditetapkan dengan harapan hasil implementasinya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Proses implementasi kebijakan, baru dapat dimulai ketika memiliki dana yang cukup, program-programnya telah dibuat, dan tujuan kebijakan yang sudah ditetapkan (Yuliah, 2020).

2. *Education Policy Implementation*

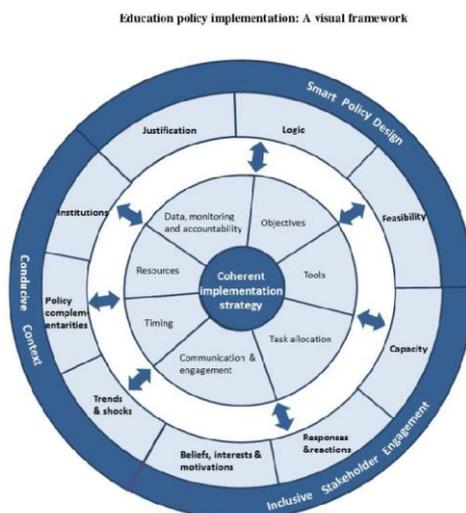
Education Policy secara formal bisa dipahami sebagai sebuah tindakan yang dilaksanakan oleh pemerintah dalam kaitannya dengan praktik pendidikan (Viennet & Pont, 2017). Education Policy Implementation merupakan proses yang kompleks yang melibatkan banyak pemangku kebijakan dan dapat mengakibatkan kegagalan apabila tidak tepat sasaran. Education Policy Implementation wajib dilihat dalam konteks yang jauh lebih luas, bukan hanya sebagai proses yang ketat melainkan proses perubahan yang terarah dan fleksibel. Untuk membuat implementasi lebih konkret dan bernilai, pembuat kebijakan perlu menganalisis faktor yang menghambat atau mendukung proses implementasi.

3. *Dimension With Indicator Of Education Policy Implementation*

OECD (Organisation for Economic Co-Operation and Development) mengusulkan kerangka umum Education Policy Implementation. Berikut gambar visualisasinya :

Gambar 3.

Visualisasi Koneksi Dimensi Dengan Indikator Education Policy Implementation



Sumber : Viennet, R. and B. Pont (2017)

Berdasarkan gambar 3, dapat diketahui ada 4 dimensi pada teori Education Policy Implementation dan tentunya disertai dengan indikator terkait yaitu :

1) Smart Policy Design

Dalam konsep proses implementasi kebijakan, desain kebijakan dipahami dalam arti sempit sebagai objek yang diimplementasikan. Hal ini terdiri dari solusi teoretis bahwa pembuat kebijakan merancang suatu kebijakan untuk menjawab sebuah isu yang sudah masuk ke dalam agenda kebijakan. Perlu mempertimbangkan inti dari atribut kebijakan serta isu yang tidak terangkat dalam fase formulasi kebijakan yang dapat terbawa ke dalam fase implementasi dan dapat menjadi faktor penghambat kebijakan. Smart Policy Design memiliki beberapa indikator, yaitu :

- a. *Policy Justification*, Suatu kebijakan pastinya memiliki kebutuhan, formulasi, legitimasi, dan penerapan solusi. Kejelasan mengenai mana prioritas dari semua hal tersebut merupakan sesuatu yang perlu dianalisis.
- b. *Policy Logic*, Kebijakan berdasar pada target, tujuan, dan dasar teori yang jelas. Inilah yang perlu diteliti apakah sudah ada atau belum.
- c. *Feasibility*, Merumuskan kebijakan pasti mengalami berbagai macam kendala antara masalah politis dan praktis. Proses mengesahkan UU mendorong pemangku kebijakan lebih condong pada sisi politis dibandingkan praktis (Fullan, 2015). Hal inilah yang perlu menjadi pertimbangan mengenai kelayakan kebijakannya.

2) Inclusive Stakeholder Engagement

Kebijakan pendidikan diimplementasikan oleh banyak pihak, menjadikannya penting untuk proses implementasi, baik karena kedudukan yang mereka miliki atau hasil interaksi dengan stakeholder lainnya. Ini secara luas diakui bahwa pemangku kepentingan melibatkan beberapa instansi/organisasi yang berkontribusi untuk membentuk proses dan hasil pelaksanaan kebijakan. Selain itu, Inclusive Stakeholder Engagement memiliki beberapa indikator, yaitu:

- a. *Capacity*, Kemampuan suatu pihak untuk memengaruhi suatu kebijakan merupakan hal yang perlu diperhitungkan dan dianalisis untuk menentukan sebagai stakeholder atau bukan.
- b. *Responses & Reaction*, Terlaksananya kebijakan dengan baik apabila semua pihak setuju dan supportive. Sebagai seorang stakeholder tentunya suatu pihak harus memiliki tanggapan yang dapat memengaruhi kebijakan tersebut.
- c. *Belief, Interest & Motivation*, Munculnya kebijakan disebabkan oleh kepercayaan, minat, dan motivasi para stakeholdernya terhadap suatu permasalahan. Solusi yang ada juga akan berorientasi pada interest pihak terkait.

3) Conducive Context

Kebijakan dipengaruhi oleh konteks di mana mereka dibuat, dikembangkan, dan diimplementasikan. Unsur kontekstual seputar kebijakan seperti sejarah, keadaan institusi, budaya, sosial dan ekonomi, serta kebijakan lainnya dapat memengaruhi proses pengembangan kebijakan dan kemungkinan dapat mengganggu keberhasilan implementasi. Selain itu, adanya tren dan tuntutan dari masyarakat agar dilakukan reformasi sistem Pendidikan menuju ke arah yang jauh lebih baik. Conducive Context memiliki 3 indikator yaitu :

- a. *Institution*, Waktu terlaksananya suatu kebijakan sangat dipengaruhi oleh konstitusi dan budaya yang ada. Oleh karena, itulah arah suatu lembaga institusi sangat memengaruhi konteks suatu kebijakan.
- b. *Policy Complementarities*, Kelengkapan dan keterkaitan antara segala sesuatu mengenai kebijakan sangat menentukan suatu konteks kebijakan.
- c. *Trends & Shocks*, Pelaksanaan suatu kebijakan sangat dipengaruhi oleh tren dan peristiwa yang ada di lingkungan masyarakat terkait. Konteks implementasi akan berubah menyesuaikan dengan keadaan yang ada sehingga hal tersebut perlu ada ketika merumuskan suatu kebijakan.

4) Coherent Implementation Strategy

Implementasi kebijakan harus mempertimbangkan terkait dengan strategi kebijakannya. Strategi ini harus berorientasi pada tindakan dan harus fleksibel untuk menghadapi masalah tidak terprediksi. Oleh sebab itu, Coherent Implementation Strategy memiliki indikator yang

cukup banyak, yaitu :

- a. Objectives, Sebuah strategi tentunya akan diakhiri dengan suatu tujuan. Tanpa ada hal tersebut strategi akan berjalan tanpa arah yang jelas. Sehingga sangat penting untuk memprioritaskan tujuan dari strategi yang dibuat.
- b. Tools, Semakin kompleksnya suatu strategi, maka akan membutuhkan semakin banyak instrument yang harus dipakai. Tanpa ada tools untuk menjalankannya, strategi tidak akan bisa terlaksana secara penuh.
- c. Task Allocation, Pelaksanaan segala sesuatu tidak akan bisa dilakukan hanya oleh satu pihak saja. Perlu adanya pembagian tugas dan akuntabilitas yang jelas akan menghasilkan efisiensi dan efektifitas pelaksanaan.
- d. Communication & Engagement, Untuk bisa melakukan implementasi kebijakan dibutuhkan dukungan dari seluruh stakeholder. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah komunikasi yang baik apabila suatu strategi ingin terlaksana dengan baik.
- e. Timing, Waktu merupakan pengaruh yang tidak pasti dan sangat unpredictable. Akan tetapi, tidak bisa diabaikan karena masih sangat terkait langsung dengan proses implementasi.
- f. Resources, Pendanaan, pengetahuan, kemampuan, dan teknologi merupakan hal yang harus dimasukkan dalam strategi implementasi. Kuantitas dan kualitas sumber daya sangat memengaruhi suatu kebijakan dapat terlaksana dengan baik atau tidak.
- g. Data, Monitoring, and Accountability, Pengetahuan merupakan suatu kumpulan informasi yang sudah terkoneksi dengan cara implementasi dan pemahaman. Oleh karena itu, dalam menerapkan kebijakan tentunya harus disertai dengan data yang jelas dan pengawasan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini ditulis dengan font Times New Roman ukuran 12 spasi 1. Konten metode penelitian harus memuat beberapa poin yang diantaranya adalah pendekatan dan jenis penelitian apa yang digunakan serta alasannya, teknik pengumpulan data, teknik pemilihan sampel, serta teknik pengolahan dan analisis data. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kuantitatif deskriptif yang melibatkan analisis bibliometrik. Analisis bibliometrik memiliki dua fungsi utama, yaitu analisis kinerja dan pemetaan ilmu pengetahuan. Analisis kinerja bertujuan untuk mengevaluasi kinerja penelitian, artikel, dan jurnal, sedangkan pemetaan ilmu pengetahuan menunjukkan struktur dan perkembangan dari topik ilmu pengetahuan tersebut (Zupic & Čater, 2015).

Objek dari penelitian ini adalah Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Untuk memperoleh data tentang MBKM, kami menggunakan dokumen yang terindeks Scopus. Hal ini karena standar yang jelas dan memiliki kualifikasi tinggi sehingga kualitas dokumen sudah terjamin.

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan search engine melalui website Scopus pada tanggal 22 Januari 2023 menggunakan kata kunci TITLE-ABS-KEY (independent AND campus AND learning). Hasil penelusuran menggunakan kata kunci tersebut diperoleh 359 dokumen . Data yang telah diperoleh diekspor menjadi format BibText, RIS, dan CSV agar dapat diolah menggunakan perangkat lunak Biblioshiny dan VOSviewer.

Perangkat lunak Biblioshiny berfungsi untuk menginterpretasikan data yang sudah dikumpulkan tadi menjadi tabel juga gambar berisi grafik dari berbagai aspek. Selanjutnya, dilanjut dengan penggunaan VOSviewer.

Perangkat lunak VOSviewer sendiri digunakan untuk menghasilkan visualisasi mapping untuk beberapa aspek data. Tentunya setelah dilakukan filtering mengenai keyword yang tidak relevan dengan topik MBKM. Setelah proses ini selesai dilakukan analisis lanjutan.

Dalam analisis lanjutan ini, Biblioshiny kembali digunakan untuk melakukan filtering yang bertujuan memasukkan serta mencocokkan data pada teori Education Policy Implementation.

Hasil dan Pembahasan

Konten di bagian ini terdiri dari dua, yaitu hasil dan pembahasan. Pada prinsipnya, bagian ini harus menjawab permasalahan penelitian sehingga tujuan penelitian dapat dipenuhi. Di bagian hasil, disajikan poin-poin tentang data, informasi, dan bentuk penemuan lainnya yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan baik itu dalam bentuk kata, angka, tabel, bagan, grafik, dan gambar. Sedangkan di bagian pembahasan, disajikan sejumlah deskripsi, interpretasi, analisis, argumentasi, dan diskusi dari hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori yang digunakan. Berikut merupakan hasil dari penelitian ini :

1. Pemetaan analisis berdasarkan perangkat lunak Biblioshiny:

1) Informasi utama

Data berisi kumpulan dokumen berindeks yang sebelumnya didapatkan dari Scopus dilakukan proses pengolahan agar tersusun dengan baik juga jelas. Berikut tabelnya:

Tabel 1.
Informasi Utama

Nomor	Keterangan	Hasil
INFORMASI UTAMA TENTANG DATA		
1	Rentang Waktu	1977:2023
2	Sumber(Jurnal, Buku, dll)	290
3	Dokumen	359
4	<i>Annual Growth Rate %A</i>	0
5	Umur Rata-Rata Dokumen	8.52
6	Sitasi Rata-Rata Per Dokumen	9.008
7	Referensi	9690
ISI DOKUMEN		
1	<i>Keywords Plus (ID)</i>	1973
2	<i>Author's Keywords (DE)</i>	971
PENULIS		
1	Penulis	1109
2	Penulis Tunggal	77
KOLABORASI PENULIS		
1	Dokumen Yang Ditulis Tunggal	77
2	Dokumen Oleh Multi Penulis	3.24

MINISTRATE

Nomor	Keterangan	Hasil
3	Dokumen Oleh Multi Penulis Internasional %	8.914
TIPE DOKUMEN		
1	Artikel	208
2	Buku	4
3	Potongan Buku	27
4	<i>Conference Paper</i>	107
5	<i>Conference Review</i>	3
6	Review	10
7	Keterangan	Hasil

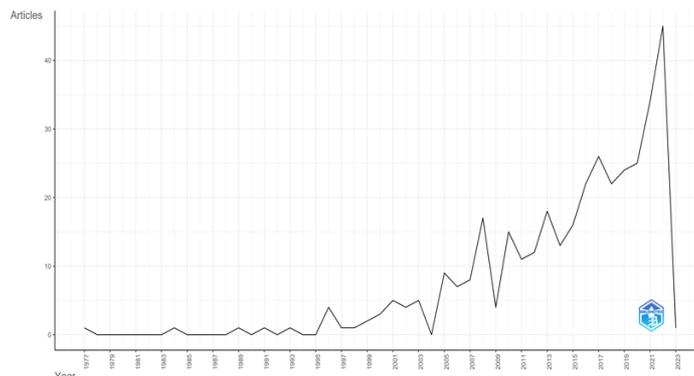
Sumber : Biblioshiny (2023)

Dari tabel di atas dapat diketahui mengenai berbagai informasi dari data yang telah dikumpulkan sehingga selanjutnya bisa dianalisis lebih dalam.

2) Perkembangan jumlah publikasi

Perkembangan jumlah publikasi tentang MBKM dalam rentang waktu 1977 - 2023 yang diambil dari *Big Data Scopus* dengan total publikasi 359 dokumen menunjukkan perkembangan yang fluktuatif. Berikut gambarnya :

Gambar 4.
Pertumbuhan Publikasi Dokumen Tiap Tahun



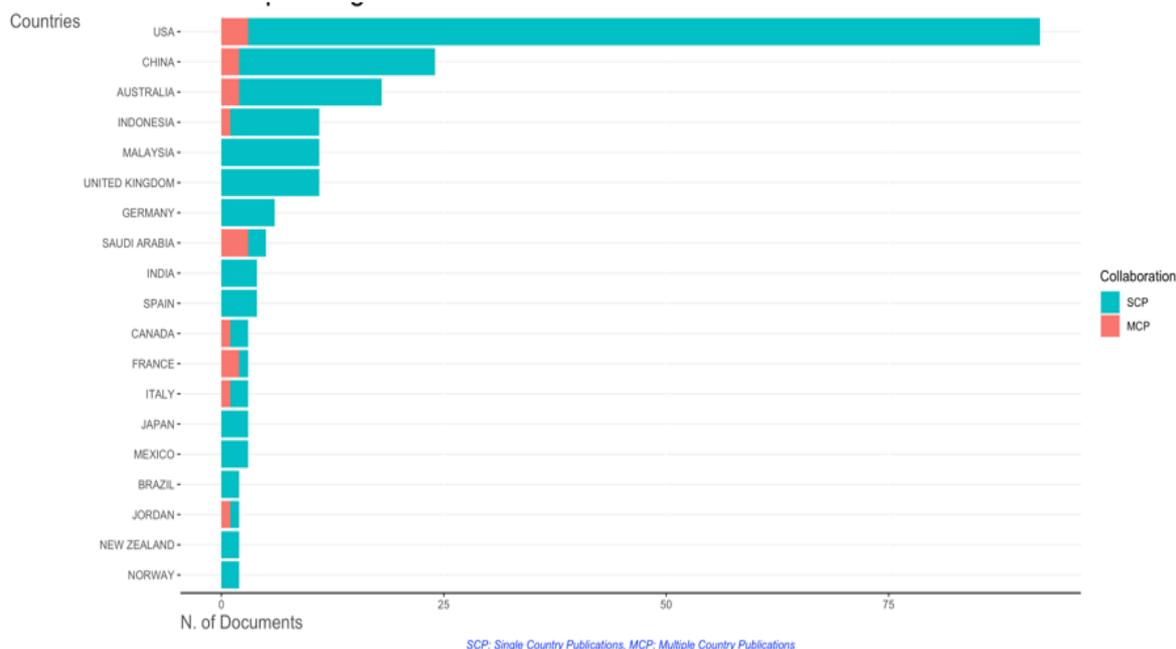
Sumber : Biblioshiny (2023)

Berdasarkan pada gambar 4, MBKM pertama kali diteliti pada tahun 1977 dan menerbitkan 1 publikasi. Lalu, pada kurun waktu 1978 – 1993 terjadi stagnan penelitian. Namun, 3 tahun kemudian topik ini diteliti kembali dengan total 4 publikasi terindeks Scopus. Pada tahun-tahun berikutnya, perkembangan topik ini terjadi secara fluktuatif sampai pada 2004 tidak ada penelitian lagi. Mulai tahun 2019 – 2022 terjadi kenaikan yang cukup signifikan dengan puncak tertinggi penelitian pada tahun 2022 dengan total 45 publikasi.

3) Negara asal penulis

Penulis yang meneliti mengenai MBKM berasal dari 40 negara dan beberapa benua. Setiap negara menyumbangkan penulis dengan jumlah yang beragam. Berikut gambar yang menunjukkan asal negara penulis beserta jumlahnya :

Gambar 5.
Asal Negara Penulis



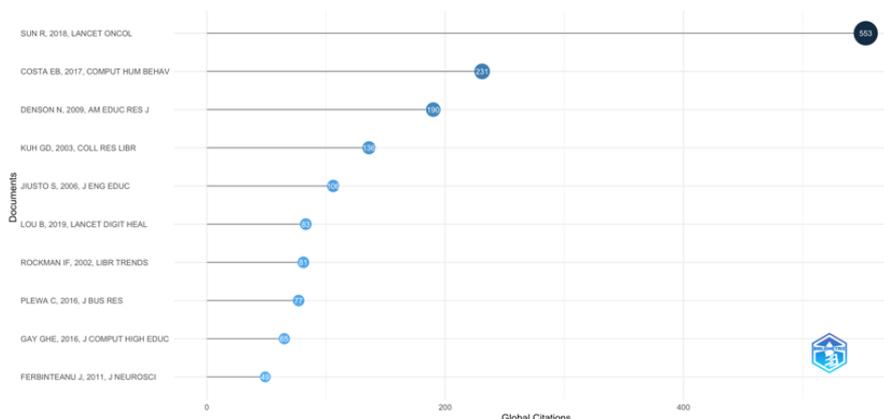
Sumber : Biblioshiny (2023)

Berdasarkan gambar 5, jumlah penulis dari tiap negara dibagi menjadi dua kategori. Pertama, ada *Single Country Publication* yang ditunjukkan warna hijau merupakan bahwa penulis hanya memiliki publikasi dalam satu negara saja. Kedua, *Multiple Country Publications* dengan warna oranye menunjukkan penulis dengan dokumen lintas negara. Selain itu, diketahui juga bahwa USA merupakan negara paling banyak menyumbang penulis dengan jumlah total 92 dan terbagi menjadi 89 SCP juga 3 MCP. Disusul oleh China dengan perbedaan jumlah signifikan dengan hanya memiliki 24 penulis yang terdiri dari 22 SCP dan 2 MCP. Selanjutnya, terdapat Australia dengan 18 penulis dan 16 SCP serta 2 MCP. Indonesia sendiri baru memiliki 11 penulis dengan 10 SCP dan 1 MCP.

4) Publikasi dokumen yang paling banyak disitasi

Publikasi dokumen tentang MBKM sebanyak 359 dokumen yang terbagi ke dalam 6 jenis, yaitu 208 artikel, 4 buku, 27 potongan buku, 107 *conference paper*, 3 *conference review*, dan 10 *review*. Berikut gambar dari 10 publikasi yang paling banyak disitasi beserta jumlahnya :

Gambar 6.
Dokumen Paling Banyak Disitasi



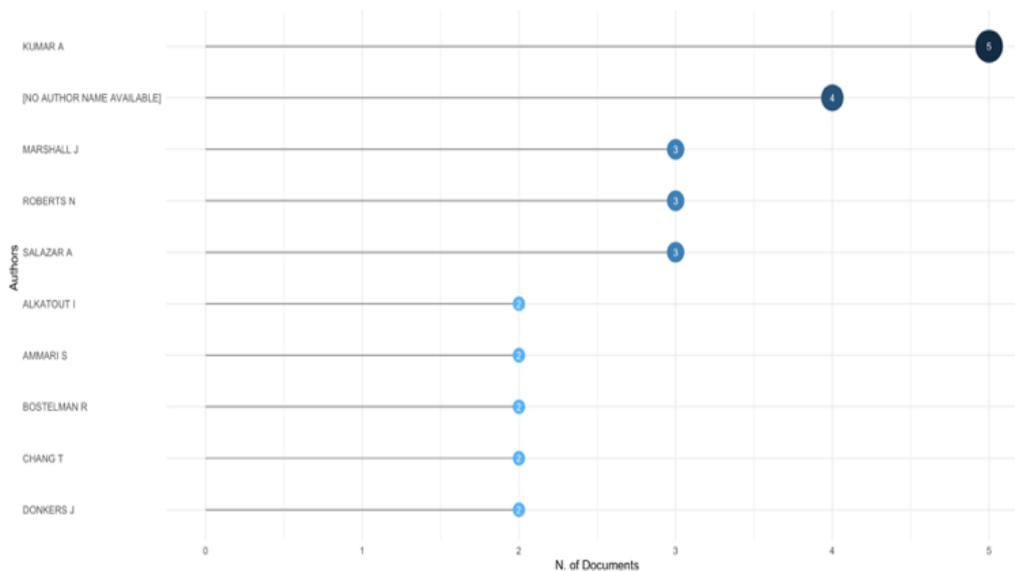
Sumber : Biblioshiny (2023)

Berdasarkan pada gambar 6, dapat diketahui bahwa Jurnal *The Lancet Oncology* merupakan jurnal yang paling banyak disitasi sebanyak 553 kali dengan sitasi per tahun 92,17. Di urutan kedua, ada Jurnal *Computers in Human Behavior* disitasi sebanyak 231 kali dengan sitasi per tahun 33,00 dan urutan ketiga ialah *American Educational Research Journal* disitasi sebanyak 190 kali dengan sitasi per tahun 12,67. Selengkapnya untuk publikasi dokumen yang paling banyak disitasi dapat dilihat pada Gambar 5.

5) Penulis Dokumen Terbanyak

Publikasi sebanyak 359 dokumen terdiri dari 1109 penulis. Jumlah penulis tersebut mencakup penulis tunggal serta kolaborasi antar penulis dalam satu dokumen. Untuk penulis tunggalnya sendiri berjumlah 74 orang. Berikut gambar dari 10 penulis yang paling banyak mempublikasikan dokumennya :

Gambar 7.
Penulis Dengan Publikasi Terbanyak



Sumber : Biblioshiny (2023)

Berdasarkan gambar 7, dapat diketahui bahwa atas nama Kumar A merupakan penulis dengan produktivitas tertinggi yang memiliki 5 publikasi. Kemudian, diikuti oleh penulis yang tidak diketahui namanya (*no author name*) menerbitkan 4 publikasi. Urutan ketiga, diisi atas nama Marshall J, Roberts N, dan Salazar A masing-masing menerbitkan 3 publikasi. Urutan keempat diisi oleh 5 penulis, yaitu Alkatout I, Ammari S, Bostelman R, Chang T, dan Dankers dengan masing-masing 2 publikasi.

2. Pemetaan analisis berdasarkan perangkat lunak VOSviewer

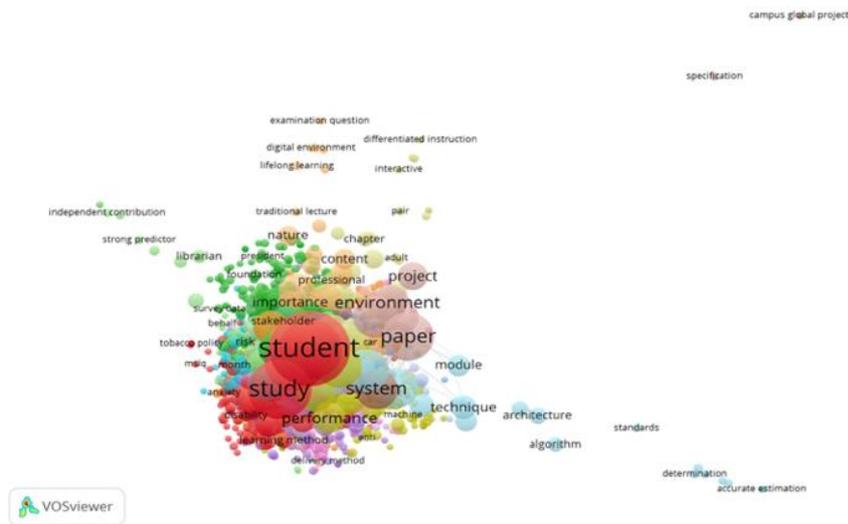
VOSviewer menghasilkan 3 jenis visualisasi, yaitu *network visualization*, *overlay visualization*, dan *density visuaization*. Dalam VOSviewer dikenal istilah *node* dan *edge*. *Node* digambarkan dalam bentuk lingkaran yang berisi kata kunci, jurnal, publikasi, atau penulis, sedangkan *edge* mengindikasikan hubungan antar-*node* serta kekuatan hubungan antar-*node* yang direpresentasikan dengan jarak (Aribowo, 2019).

1) Pemetaan berdasarkan *network visualization*

Network visualization pada penelitian ini menampilkan hubungan antara satu kata kunci dengan kata kunci lainnya yang sering muncul baik di judul maupun abstrak. Kata kunci ini direpresentasikan dengan bentuk lingkaran/*node*. Besar-kecilnya *node* menunjukkan jumlah

publikasi yang memiliki relasi dengan kata kunci tersebut. Semakin besar ukuran *node* artinya semakin erat relevansi jumlah publikasi dengan kata kunci tersebut. Semakin dekat jarak antar-*node* yang dihubungkan *edge* artinya kata kunci yang terhubung tersebut sering digunakan bersamaan dalam satu dokumen. Kemudian, akan dilakukan peng-*cluster*-an yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai pengelompokan bibliometrik. Pada penelitian ini, terdapat 17 *cluster* yang terdiri dari 1499 kata kunci. Berikut gambarnya :

Gambar 8.
Visualisasi Map Berdasarkan Koneksi



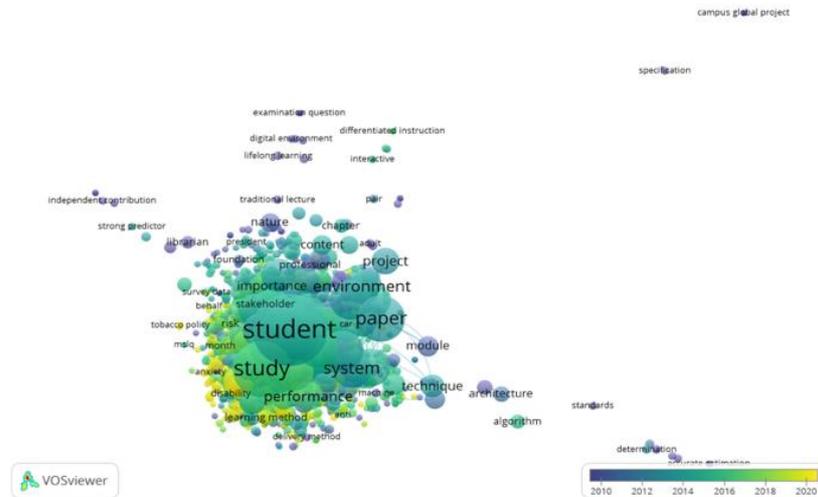
Sumber : VOSviewer (2023)

Berdasarkan gambar 8, berikut hasil analisisnya dengan urutan kata kunci dari yang paling sering muncul. Penelitian ini hanya mengambil 2 kata kunci teratas. *Cluster 1* (184 kata kunci) warna *node* merah dengan kata kunci *student*, *study*. *Cluster 2* (178 kata kunci) warna *node* hijau tua dengan kata kunci *campus*, *faculty*. *Cluster 3* (143 kata kunci) warna *node* biru tua dengan kata kunci *assignment*, *benefit*. *Cluster 4* (136 kata kunci) warna *node* kuning dengan kata kunci *analysis*, *attention*. *Cluster 5* (116 kata kunci) warna *node* ungu dengan kata kunci *assesment*, *competence*. *Cluster 6* (106 kata kunci) warna *node* biru muda dengan kata kunci *accessibility*, *adaptation*. *Cluster 7* (100 kata kunci) warna *node* jingga dengan kata kunci *ability*, *best practice*. *Cluster 8* (96 kata kunci) warna *node* coklat dengan kata kunci *book*, *cost*. *Cluster 9* (76 kata kunci) warna *node* pink dengan kata kunci *effect*, *expectation*. *Cluster 10* (74 kata kunci) warna *node* hijau muda dengan kata kunci *access*, *solution*. *Cluster 11* (66 kata kunci) warna *node* abu muda. *Cluster 12* (49 kata kunci) warna *node* abu tua dengan kata kunci *activity*, *event*. *Cluster 13* (44 kata kunci) warna *node* hitam dengan kata kunci *advantage*, *challenge*. *Cluster 14* (42 kata kunci) warna *node* emas dengan kata kunci *concept*, *control*. *Cluster 15* (40 kata kunci) warna *node* ungu tua dengan kata kunci *implication*, *technology*. *Cluster 16* (32 kata kunci) warna *node* merah tua dengan kata kunci *application*, *importance*. *Cluster 17* (17 kata kunci) warna *node* merah muda dengan kata kunci *development*, *environment*.

2) Pemetaan berdasarkan *overlay visualization*

Overlay visualization menampilkan hasil pemetaan berdasarkan jejak tahun penelitian disertai topik penelitiannya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui *state of the art*. Visualisasi warna yang ditampilkan dari yang tergelap hingga yang paling terang. Semakin gelap warna *node*, semakin lampau penelitiannya. Semakin terangnya warna *node*, semakin baru tahun penelitiannya. Berikut gambarnya :

Gambar 9.
Map Visualisasi Berdasarkan *Overlay*



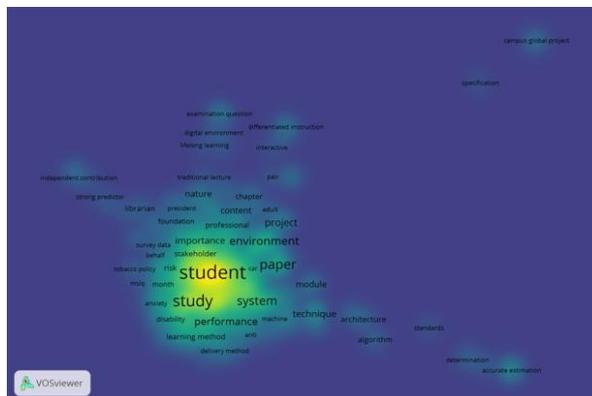
Sumber : VOSviewer (2023)

Berdasarkan gambar 9, dapat diketahui bahwa menjelang tahun 2010 hingga 2010 membahas topik *Module, Procedure, Internet, Career, Profesional, Profesion*. Pada tahun 2011 - 2012 membahas topik *dvantage, Disandvantage, Grade, Task, Management, Control*. Pada tahun 2013 – 2014 membahas topik *Paper, System, Oportunity, Project, Technique, Development, Evaluation*. Tahun 2015 - 2016 membahas topik *Student, University, Knowledge, Program, Teacher*. Tahun 2017 - 2018 membahas topik *Study, Analysis, Effect, Response, Performance*. Tahun 2019-2023 membahas topik *Covid, Transition, Pandemic, Healthcare, Improvement*.

3) Pemetaan berdasarkan *density visualization*

Density visualization menampilkan penekanan/kerapatan pada kelompok penelitian. *Density visualization* juga bermanfaat untuk melihat bagian penelitian yang sudah banyak diteliti atau belum banyak diteliti. Visualisasi yang ditampilkan hanya *node*. Warna *node* cerah artinya topik sudah banyak diteliti, sedangkan warna *node* gelap artinya topik masih belum banyak diteliti. Berikut gambarnya :

Gambar 10.
Pembobotan Pembahasan Topik MBKM



Sumber : VOSviewer (2023)

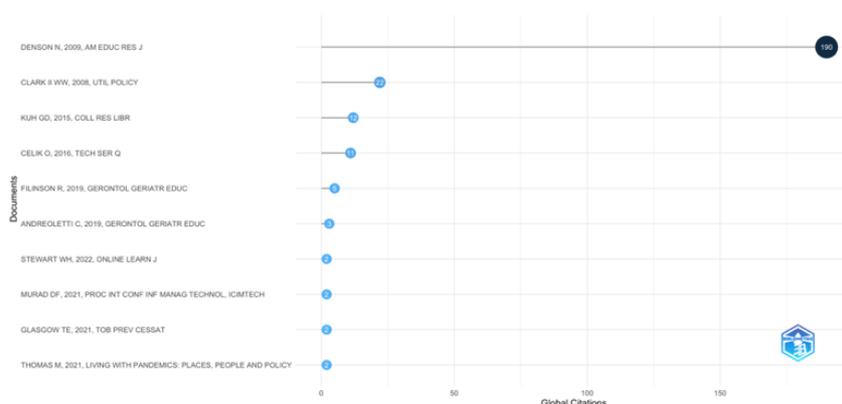
Berdasarkan Gambar 10, dapat diketahui bahwa topik *Student, Study, System, Paper, Performance, Opportunity, Campus, Process, Analysis, Development* paling banyak diteliti, sedangkan topik *Standard, Technique, Module, Interactive, Risk, Security, New Generation, Validity, Accuracy* belum banyak diteliti.

3. Pemetaan analisis per dimensi pada Teori *Education Policy Implementation* menggunakan *software Biblioshiny*

1) Penyaringan Dimensi *Smart Policy Design*

Penyaringan dari 359 dokumen dengan menggunakan kata kunci “policy” didapatkan hasil 14 dokumen yang masuk ke dalam dimensi *Smart Policy Design*. Berikut gambar dari 10 dokumen yang paling banyak disitasi terkait dimensi *Smart Policy Design* :

Gambar 11.
Dokumen *Smart Policy Design* Paling Banyak Disitasi



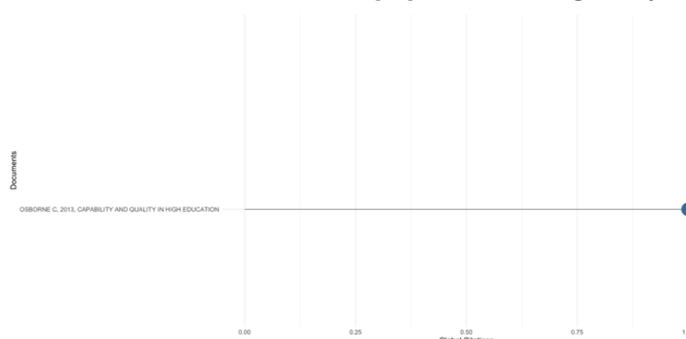
Sumber : Biblioshiny (2023)

Berdasarkan gambar 11, dapat diketahui bahwa Jurnal *American Educational Research* paling banyak disitasi sebanyak 190 kali. Perbedaan jarak sitasi pertama dan kedua cukup jauh dengan *gap* sebesar 68 atau dokumen yang kedua disitasi sebanyak 22 kali. Jurnal *Utilities Policy* menempati urutan kedua. Urutan ketiga ada Jurnal *College and Research Librarian* disitasi sebanyak 12 kali.

2) Penyaringan dimensi *Inclusive Stakeholder Engagement*

Penyaringan dari 359 dokumen dengan menggunakan kata kunci “stakeholder” didapatkan hasil hanya 1 dokumen yang masuk ke dalam dimensi *Inclusive Stakeholder Engagement*. Berikut gambarnya :

Gambar 12.
Dokumen *Inclusive Stakeholder Engagement* Paling Banyak Disitasi



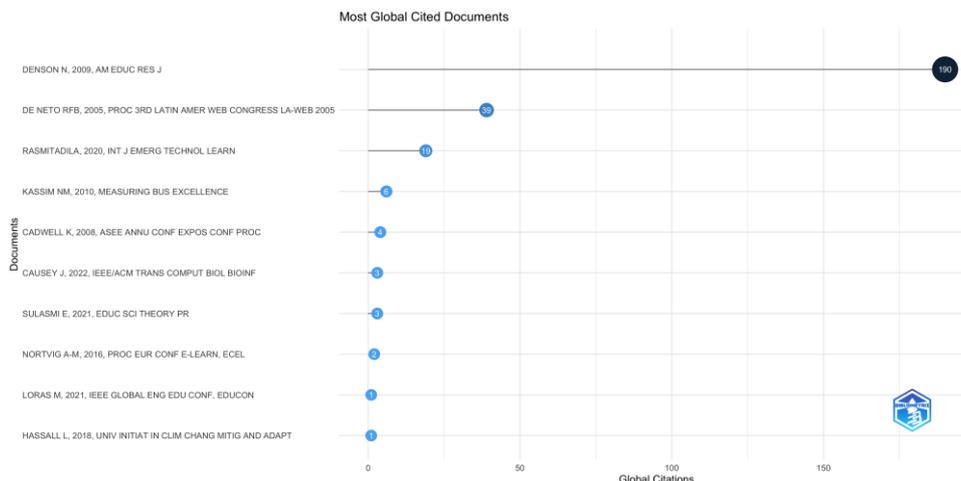
Sumber : Biblioshiny (2023)

Berdasarkan gambar 12, dapat diketahui bahwa buku/*e-book* yang berjudul *Capability and Quality in High Education* merupakan satu-satunya dokumen yang masuk ke dalam penyaringan kata kunci “*stakeholder*” dan disitasi sebanyak 1 kali.

3) Penyaringan dimensi *Conducive Context*

Penyaringan dari 359 dokumen dengan menggunakan kata kunci “*context*” didapatkan hasil 13 dokumen yang masuk ke dalam dimensi *Conducive Context*. Berikut gambar dari 10 dokumen yang paling banyak disitasi terkait *dimensi Conducive Context* :

Gambar 13.
Dokumen *Conducive Context* Paling Banyak Disitasi



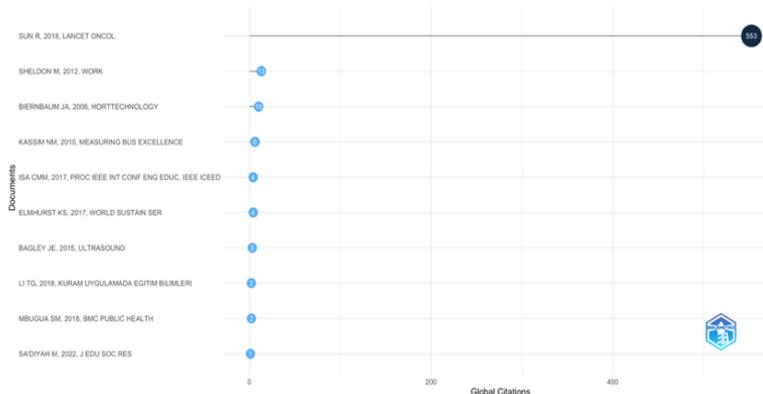
Sumber : Biblioshiny (2023)

Berdasarkan gambar 13, dapat diketahui bahwa *American Educational Research Journal* paling banyak disitasi sebanyak 190 kali. Perbedaan jarak sitasi pertama dan kedua cukup jauh dengan *gap* sebesar 151 atau dokumen yang kedua disitasi sebanyak 39 kali. *Proceeding – Third Latin American Web Congress, LA-WEB 2005* menempati urutan kedua. Urutan ketiga, ada *International Journal of Emerging Technologies in Learning* disitasi sebanyak 19 kali.

4) Penyaringan dimensi *Coherent Implementation Strategy*

Penyaringan dari 359 dokumen dengan menggunakan kata kunci “*implementation*” didapatkan hasil 19 dokumen yang masuk ke dalam dimensi *Coherent Implementation Strategy*. Berikut gambar dari 10 dokumen yang paling banyak disitasi terkait dimensi *Coherent Implementation Strategy* :

Gambar 14.
Dokumen *Coherent Implementation Strategy* Banyak Disitasi



Sumber : Biblioshiny (Diolah Peneliti, 2023)

Berdasarkan Gambar 14, dapat diketahui bahwa Jurnal *The Lancet Oncology* paling banyak disitasi sebanyak 553 kali. Sitasi urutan kedua memiliki jarak yang jauh dengan sitasi yang pertama dengan *gap* 540 atau urutan kedua disitasi sebanyak 13 kali. *WORK: A Journal of Prevention, Assessment, & Rehabilitation* menempati urutan kedua Urutan ketiga, ada *Journal HortTechnology* disitasi sebanyak 10 kali.

Setelah berbagai hasil tadi, kami melakukan berbagai analisis dan menghasilkan pembahasan berikut ini:

Analisis penelitian kami pada 359 dokumen berhasil menjawab tujuh pertanyaan penelitian yang telah disajikan pada bagian *reseacrh gap*.

1. Untuk pertanyaan penelitian pertama, segala informasi mengenai data yang dikumpulkan dapat dipaparkan dengan jelas. Secara umum diketahui bahwa terdapat 359 dokumen. Terdiri dari 208 artikel, 4 buku, 27 potongan buku, dan 107 conference paper. Rentang waktu penelitian dari tahun 1977 sampai dengan 2023. Diteliti oleh 1109 penulis dan 77 secara tunggal. Dengan umur rata-rata dokumen adalah 8,52 tahun juga terdapat 9690 referensi. Sitasi setiap dokumen memiliki rata-rata 9,008.
2. Untuk pertanyaan penelitian kedua, penelitian ini menemukan bahwa MBKM sudah lama diteliti yaitu sejak tahun 1977. Pada tahun 1977, dilakukan penelitian di Amerika Serikat lebih tepatnya di GLCA (Great Lakes Colleges Assosiation)-Philadelphia Urban Semester. GLCA memberikan sebuah jalan bagi mahasiswa agar bisa belajar secara mandiri di luar kampus. Program ini bertujuan agar mahasiswa mampu untuk mengembangkan pemahaman terhadap dirinya sendiri, membantu mahasiswa untuk lebih memahami kota tersebut, dan belajar mengenai suatu bidang pekerjaan yang berhubungan dengan *goals* pekerjaan tersebut. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa mahasiswa memberikan respons positif terhadap ketiga program tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa merdeka belajar sudah dilakukan sejak dulu, tetapi belum secara komprehensif. Lebih lanjut, pada tahun 2019 – 2022 perkembangan penelitian MBKM semakin meningkat karena tuntutan dari setiap zamannya di mana era teknologi semakin pesat dan globalisasi tidak bisa dihindari yang mengakibatkan SDM harus bersaing secara ketat. Selain itu, peningkatan jumlah publikasi ilmiah ini pun tidak terlepas dari kontribusi bangsa Indonesia yang telah mengimplementasikan kebijakan MBKM pada awal tahun 2020. Dengan demikian, topik MBKM bukan merupakan topik baru dalam dunia pendidikan karena sejatinya topik ini sudah pernah diteliti oleh peneliti di beberapa negara, hanya saja penyebutan nama MBKM ini di setiap negara berbeda.
3. Untuk pertanyaan penelitian ketiga, dapat dilihat pada Gambar 5. Penulis masih banyak bertumpuk berasal dari USA dan memiliki perbedaan jumlah yang sangat signifikan dengan negara lain. Bahkan dengan China yang berada pada nomor dua terbanyak memiliki perbedaan berjumlah 68 penulis. Indonesia sendiri hanya memiliki 11 penulis. Hal ini menunjukkan bahwa masih sangat sedikit sekali penulis yang membahas mengenai topik MBKM diluar USA sehingga tidak terjadi pemerataan penelitian antarnegara.
4. Untuk pertanyaan penelitian keempat, terkait publikasi yang paling banyak disitasi. Hasilnya bahwa pada urutan pertama dan kedua jurnal yang paling banyak disitasi, kurang relevan dengan topik MBKM. Hal ini disebabkan berdasarkan penelusuran kata kunci yang diambil dari abstrak maupun judul sehingga terdapat kemungkinan jika hasilnya tidak relevan atau relevan dengan topik MBKM. Namun, terdapat juga jurnal yang relevan terkait topik MBKM yaitu *American Educational Research Journal* yang menempati posisi ketiga. Jurnal ini menyajikan artikel yang memajukan pemahaman empiris, teoretis, dan metodologis tentang pendidikan dan pembelajarannya.

5. Untuk pertanyaan penelitian kelima pada Gambar 7. Jumlah publikasi yang dilakukan oleh penulis satu dengan penulis lainnya tidak jauh berbeda, hanya beda 1 publikasi saja dalam setiap tingkatan. Hal ini mengindikasikan bahwa produktivitas penulis masih kurang untuk topik penelitian MBKM.
6. Untuk pertanyaan penelitian keenam terkait hasil visualisasi VOSviewer.

1) *Network Visualization*

Cluster pertama dan *cluster* kedua merupakan kata kunci utama dari adanya kebijakan MBKM.. Tidak mengherankan apabila *cluster* pertama banyak menggunakan kata kunci *student* dan *study* karena pembelajaran merdeka belajar lebih memfokuskan kepada mahasiswa sebagai pusat pembelajarannya atau *student centered learning*. Setelah itu, baru masuk ke ranah perguruan tinggi (*cluster* kedua) seperti kata kunci *campus* dan *faculty* karena Kampus merdeka banyak memberikan kebijakan baru bagi perguruan tinggi seperti sistem akreditasi perguruan tinggi beserta program studinya, PTN Badan Hukum, serta pembukaan program studi baru. Kedua *cluster* tersebut sangat berkaitan erat dengan implementasi MBKM karena mereka merupakan *stakeholder* dari adanya program MBKM. Untuk *cluster-cluster* selanjutnya, merupakan kata kunci pelengkap seperti tugas pada MBKM, manfaat dari MBKM (*cluster* ketiga), analisis MBKM, atensi MBKM (*cluster* keempat), penilaian MBKM, kompetensi MBKM (*cluster* kelima). *Cluster* lainnya dapat dilihat pada Gambar 8.

2) *Overlay Visualization*

Di awal telah diberitahukan bahwa penelitian terkait MBKM sudah ada sejak 1977. Namun, berdasarkan hasil visualisasi menggunakan perangkat lunak VOSviewer, tahun yang terdeteksi mulai tahun 2010 dengan melibatkan salah satu topik yaitu internet ke dalam ranah penelitian MBKM. Lalu, pada tahun 2015 - 2016 topik penelitian sudah mulai berfokus pada bidang pendidikan, seperti *university*, program, dan *teacher*. Pada tahun 2017 – 2018, topik-topik tersebut sudah lebih mendalam lagi melibatkan dampak, respons, hingga kinerja. Pada tahun 2019 – 2023 karena terjadinya pandemi Covid-19 menjadikan topik yang banyak digunakan seputar kesehatan, seperti covid, *transition*, *pandemic*, *healthcare*, *improvement*. Namun, ketika pandemi masih berlangsung, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan sebuah kebijakan tentang MBKM sehingga topik-topik seputar kesehatan banyak dihubungkan dengan MBKM.

3) *Density Visualization*

Peneliti banyak menggunakan topik yang mengarah kepada keberhasilan ataupun manfaat dari adanya MBKM. Namun, masih belum banyak peneliti yang mengkaji terkait hal-hal teknis, risiko, maupun kegagalan dalam implementasi MBKM.

7. Untuk pertanyaan penelitian ketujuh terkait penyaringan otomatis melalui Biblioshiny dengan menggunakan kata kunci tertentu. Hasil penyaringan yang memenuhi kriteria akan dimasukkan ke dalam masing-masing dimensi teori *Educational Policy Implementation* yaitu :

1) *Smart Policy Design*

Untuk mendapatkan menemukan 1 dokumen yang mendekati *Smart Policy Design*, penulis melakukan *manual review* kepada 14 dokumen yang telah disaring sebelumnya sehingga ditemukan artikel dengan judul *Recognition of Entrepreneurship Program in Independent Campus Policies: Indonesian Case* yang dilakukan oleh Corry Yohana. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa program *Entrepreneurship* memiliki dua tujuan yaitu untuk membekali mahasiswa yang mempunyai ketertarikan mengembangkan segala usaha yang dilakukannya sedini mungkin dan terarah dan untuk meningkatkan jumlah wirausaha di Indonesia. Kejelasan tujuan dalam sebuah kebijakan termasuk ke dalam salah satu indikator

yaitu logis (*logic*). Sehingga dapat diketahui bahwa penelitian tersebut sudah memenuhi salah satu indikator *Smart Policy Design*, tetapi belum sepenuhnya.

2) *Inclusive Stakeholder Engagement*

Dari 1 dokumen yang ditemukan setelah melalui proses penyaringan tadi, penulis melakukan *manual review* sebuah buku berjudul *Capability & Quality in Higher Education* yang ditulis oleh John Stephenson dan Mantz Yorke. Dalam buku ini terdapat satu bab yang berjudul *Guiding the Student to the Centre of the Stakeholder Curriculum* yang membahas mengenai MBKM khususnya *Independent Learning* yang didasarkan pada *Work-Based Learning (WBL)*. Lokus penelitian ini di Middlesex University. Dalam *chapter book* ini dibahas khusus mengenai mahasiswa yang menjadi pusat pemangku kepentingan dalam kurikulum di perguruan tinggi. Selain itu, dijelaskan manfaat dan dampak dari implementasi kebijakan MBKM kepada mahasiswa serta harapan tanggapan yang diberikan. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa *chapter book* ini telah menerapkan salah satu indikator dimensi ini yaitu *Responses & Reactions* sehingga dapat diketahui bahwa penelitian tersebut sudah memenuhi salah satu indikator *Inclusive Stakeholder Engagement*, tetapi belum sepenuhnya.

3) *Conducive Context*

Manual review dilakukan penulis untuk menemukan 1 artikel dari 19 dokumen hasil penyaringan sebelumnya yang sudah membahas mengenai *Conducive Context*. Ditemukan jurnal dengan judul *Managing Virtual Learning at Higher Education Institution during Pandemic Covid-19 in the Indonesian Context*. Penelitian ini dilakukan oleh Emilda Sulasmi dan Agussani. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa masih terdapat tiga kendala besar yang dihadapi untuk menjalankan MBKM secara virtual, yaitu pertama belum memadainya perangkat telekomunikasi elektronik, seperti gadget dan sebagainya. Kedua tidak ada standar kebijakan atas penggunaan platform daring untuk proses pembelajaran virtual. Ketiga, sangat sulit menilai tingkat keseriusan mahasiswa terhadap pemberian materi secara virtual. Berdasarkan berbagai hasil yang telah dilakukan melalui penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dimensi *Conducive Context* sudah pernah diterapkan sebelumnya, akan tetapi implementasi di lapangan belum memenuhi berbagai indikatornya.

4) *Coherent Implementation Strategy*

Penulis melakukan *manual review* untuk menemukan 1 dokumen yang sudah bersinggungan dengan *Coherent Implementation Strategy* dari 19 dokumen yang telah dilakukan penyaringan sebelumnya. Akhirnya ditemukan artikel berjudul *The Effect of Strategic Planning on the Implementation of Independent Campus Learning*. Penelitian ini dilakukan oleh Ratna Ekasari, Achmad Fathoni Rodli, Donny Arif. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa indikator paling dominan yang berpengaruh terhadap MBKM adalah mengimplementasikan strategi, mengomunikasikan strategi kepada pemangku kepentingan, dan mengevaluasi hasil (mempertimbangkan manfaat). Dengan demikian, hasil penelitian tersebut sudah memberikan informasi mengenai dimensi *Coherent Implementation Strategy*, tetapi belum ditemukan penerapannya.

Simpulan

Simpulan ini adalah pernyataan singkat, jelas, dan sistematis dari hasil dan pembahasan penelitian. Simpulan ini cukup ditulis dalam jumlah paragraph sesuai dengan tujuan penelitiannya. Tidak perlu lagi memasukkan konsep, teori, kutipan, poin-poin, maupun keterangan dan penjelasan lainnya. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa topik MBKM berdasarkan pada penelitian terdahulu memanfaatkan big data Scopus, ternyata sudah dilaksanakan sejak tahun 1977. Asal negara dari penulis terbanyak berasal dari USA sebanyak

92 publikasi. Kemudian, pembobotan isu bercondong pada student, study, dan system. Pada tahun 2019- 2022 terjadi kenaikan signifikan mengenai isu ini. Bersama dengan kenaikan tersebut, Indonesia mengeluarkan kebijakan MBKM pada awal tahun 2020. Implementasi kebijakan MBKM sendiri, penulis kaitkan dengan Educational Policy Implementation dengan keempat dimensi dan berbagai indikatornya. Pada dimensi Smart Policy Design hanya memenuhi satu dari tiga indikator yaitu logic, dimensi Inclusive Stakeholder Engagement juga hanya terpenuhi indikator responses & reaction, sementara dimensi Conducive Context sudah pernah diterapkan sebelumnya tetapi implementasi dilapangan belum memenuhi indikator yang ada, dan terakhir ada dimensi Coherent Implementation Strategy baru memperkenalkan indikatornya sehingga belum pernah diterapkan sebelumnya. Berdasarkan berbagai hal tersebut disimpulkan bahwa pada penelitian terdahulu masih belum terdapat begitu banyak penelitian yang membahas topik MBKM terutama penerapannya pada implementasi kebijakan menggunakan teori Educational Policy Implementation. Hal ini dapat menyebabkan lambatnya perkembangan pelaksanaan MBKM karena penelitian yang merupakan acuan dalam melakukan evaluasi dan rekomendasi kebijakan ini belum terlalu signifikan.

Berdasarkan pada kesimpulan yang telah dipaparkan melalui berbagai proses analisis dengan bermacam metode. Penulis memberikan beberapa rekomendasi yaitu: 1) Melakukan lebih banyak lagi penelitian mengenai topik MBKM oleh seluruh pihak terutama pada implementasi kebijakannya; 2) Memperbanyak penerapan teori beserta dimensinya khususnya Educational Policy Implementation agar setiap publikasi memiliki standar yang jelas; dan 3) Stakeholder kebijakan ini mulai menerapkan rekomendasi yang telah tersedia pada beberapa penelitian yang telah ada.

Referensi

- Anagün, Ş. S. (2018). Teachers' perceptions about the relationship between 21st century skills and managing constructivist learning environments. *International Journal of Instruction*, 11(4), 825–840. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11452a>
- Aribowo, E. K. (2019). Analisis Bibliometrik Berkala Ilmiah Names: *Journal of Onomastics dan Peluang Riset Onomastik di Indonesia*. *Aksara*, 31(1), 91. <https://doi.org/10.29255/aksara.v31i1.373.91-111>
- Arifin, S., & Muslim, M. (2020). Tantangan Implementasi Kebijakan “Merdeka Belajar, Kampus Merdeka” Pada Perguruan Tinggi Islam Swasta Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 3(1). <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v3i1.589>
- Batubara, I. H., Sari, I. P., Andini, P., Jannah, M., Saragih, S., Sinaga, B., Syahputra, E., & Lubis, B. S. (2022). Bibliometric Mapping on the Research “Merdeka Belajar” Using Vosviewer. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 12(2), 477–486. <https://doi.org/10.23960/jpp.v12.i2.202207>
- Bennett, N., & Lemoine, G. J. (2014). What a difference a word makes: Understanding threats to performance in a VUCA world. *Business Horizons*, 57(3), 311–317. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2014.01.001>
- Darajatun, R. M., & Ramdhany, M. (2021). Pengaruh Implementasi Kebijakan Kampus Merdeka terhadap Minat dan Keterlibatan Mahasiswa. *Journal of Business Management Education* |, 6(3), 11–21.
- Ekasari, R., Rodli, A. F., & Arif, D. (2022). The effect of strategic planning on the

- implementation of independent campus learning [Special issue]. *Corporate Governance and Organizational Behavior Review*, 6(2), 300–306. <https://doi.org/10.22495/cgobrv6i2sip14>
- Elhami. (2022). Mapping the scientific research in ‘Independent Learning Independent Campus’ in years 2021-2022: a bibliometric review. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(1), 13–15.
- Fuadi, T. M., & Aswita, D. (2021). Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Mbkm): Bagaimana penerapan dan kendala yang dihadapi oleh perguruan tinggi swasta di Aceh. *Merdeka Belajar Kampus Merdeka....* (Fuadi & Aswita, 5(2), 603–614. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/dedikasi>
- Fullan, M. (2015). *The NEW Meaning of Educational Change*. Teacher College Press.
- Gunawan, S., Tadjudin, N. S., & Widjaja, Y. (2021). Implementasi Konsep Merdeka Belajar - Kampus Merdeka (MBKM) dalam Pendidikan Dokter di Universitas Tarumanegara. 39–45.
- Junaidi, A., Wulandari, D., Arifin, S., Soetanto, H., Kusumawardani, S. S., Wastutiningsih, S. P., Utama, M. S., Cahyono, E., Hertono, G. F., Syam, N. M., WY, H. J., Putra, P. H., Wijayanti, C., & Jobih, J. (2020). Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0 untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka.
- Kholifah, E. P., Setiawan, F., & Fitri, N. L. (2022). Implementasi Kebijakan Pendidikan. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(2), 164–174. <https://doi.org/10.52030/attadbir.v30i2.58>
- Latief, K. A. (2014). *Bibliometrics dan Hukum-Hukumnya: Sebuah Pengantar*. In *Dimensi Metodologis: Ilmu Sosial dan Humaniora*.
- Nilsen, P. (2015), “Making sense of implementation theories, models and frameworks.”, *Implementation Science*, Vol. 10, p. 53, <http://dx.doi.org/10.1186/s13012-015-0242-0>.
- Phoong, S. Y., Khek, S. L., & Phoong, S. W. (2022). The Bibliometric Analysis on Finite Mixture Model. *SAGE Open*, 12(2). <https://doi.org/10.1177/21582440221101039>
- Spillane, J. (1998), “State Policy and the Non-Monolithic Nature of the Local School District: Organizational and Professional Considerations”, *American Educational Research Journal* Spring, Vol. 35/1, <http://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.3102/00028312035001033>
- Stephenson, J., & Yorke, M. (Eds.). (1998). *Capability and Quality in Higher Education* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315042046>
- Suggett, D. (2011), “The implementation challenge: strategy is only as good as its execution”, *Occasional paper*, No. 14, *Anzsog*, Melbourne, <https://www.anzsog.edu.au/resourcelibrary/research/the-implementation-challenge>
- Sulasmı, E. (2021). Managing virtual learning at higher education institutions during pandemic COVID-19 in the Indonesian context. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 21(1), 98-111.
- Suwandi, S. (2020). Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa (dan Sastra)

- Indonesia yang Responsif terhadap Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Kebutuhan Pembelajaran Abad ke-21. *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*, 1(1), 1–12. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/13356>
- Viennet, R., & Pont, B. (2017). *Education Policy Implementation: A Literature Review and Proposed Framework*. OECD Education Working Papers, No. 162. OECD Education Working Papers, 162, 63. <https://doi.org/10.1787/fc467a64-en>
- Widayanti, R., & Thedy, A. (2021). Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKMM) di Program Sistem Informasi Fakultas Ilmu Komputer Universitas Esa Unggul. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(2), 124–131. <https://doi.org/10.47007/abd.v8i02.5041>
- Yohana, C. . (2021). Recognition of Entrepreneurship Program in Independent Campus Policies: Indonesian Case. *Journal of Educational and Social Research*, 11(4), 40. <https://doi.org/10.36941/jesr-2021-0075>
- Yuliah, E. (2020). Implementasi Kebijakan Pendidikan. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, 30(2), 129–153.
- Zubaidah, S. (2021). Implementasi Kebijakan Keterbukaan Informasi kepada Masyarakat di Kecamatan Ilir Timur II Kota Palembang. *JUNAIDI (Jurnal Ilmu Administrasi Dan Informasi)*, 1(1), 57–70. <https://ejournal.stiabpd.ac.id/index.php/junaidi/article/view/8>
- Zupic, I., & Čater, T. (2015). Bibliometric Methods in Management and Organization. *Organizational Research Methods*, 18(3), 429–472. <https://doi.org/10.1177/109442811456>